

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL SEBAGAI UPAYA MENUMBUHKAN TOLERANSI DI SEKOLAH

Talita Nadia Kamila¹, Rafi' Ghatfhan Syafi'i², Nurul Mubin³

^{1,2,3}Progam Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Sains Al-Qur'an

E-mail: talitanadiaka2@gmail.com¹, sriw010171@gmail.com², mubin@unsiq.ac.id³

Abstract

Multicultural education is a crucial approach and is considered an effective solution in efforts to foster tolerance in schools. Indonesia, as a country with diverse ethnicities, races, religions, and cultures, faces challenges where these differences can actually lead to conflict, prejudice, and even discrimination and bullying in the educational environment. Multicultural education functions as a concept, idea, or philosophy based on social justice and educational equality for all students regardless of their background. This education strives to instill awareness of equality and respect, and teaches students to accept differences as natural and a source of richness. Its implementation in schools is very important for creating a harmonious, safe, and inclusive learning environment, while simultaneously suppressing the potential for conflict. Through collaborative learning methods and cross-cultural dialogue, teachers play an important role as role models and facilitators in instilling the values of tolerance, empathy, and cooperation across diverse backgrounds. Thus, multicultural education not only aims to develop academically intelligent students but also those with a tolerant character who are ready to live peacefully in a pluralistic society.

Keywords: Multicultural Education, Tolerance, School

Abstrak

Pendidikan multikultural merupakan pendekatan yang krusial dan dipandang mampu menjadi solusi efektif dalam upaya menumbuhkan toleransi di sekolah. Indonesia, sebagai negara dengan keanekaragaman suku, ras, agama, dan budaya, menghadapi tantangan di mana perbedaan tersebut justru dapat menimbulkan konflik, prasangka, hingga diskriminasi dan bullying di lingkungan pendidikan. Pendidikan multikultural berfungsi sebagai konsep, ide, atau falsafah yang didasarkan pada keadilan sosial dan kesetaraan pendidikan bagi semua peserta didik tanpa memandang latar belakang. Pendidikan ini berupaya menanamkan kesadaran akan kesetaraan dan penghormatan, serta mengajarkan siswa untuk menerima perbedaan sebagai hal yang alamiah dan sumber kekayaan. Implementasinya di sekolah sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang harmonis, aman, dan inklusif, sekaligus menekan potensi munculnya konflik. Melalui metode pembelajaran yang kolaboratif dan dialog lintas budaya, guru berperan penting sebagai teladan dan fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, empati, dan kerja sama lintas latar belakang. Dengan demikian, pendidikan multikultural tidak hanya bertujuan membentuk peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter toleran dan siap hidup damai di tengah masyarakat yang majemuk.

Kata Kunci: Pendidikan Multikultural, Toleransi, Sekolah

A. PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak keanekaragaman, suku, ras, agama, dan budaya. Keanekaragaman yang seharusnya dapat menjadi kekuatan dalam membangun persatuan namun juga dapat menimbulkan konflik perpecahan yang disebabkan kurangnya rasa toleransi dalam diri masyarakat sehingga justru saling menyerang satu sama lain. Keanekaragaman tersebut sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari baik dalam masyarakat, dunia kerja, maupun dalam lingkungan pendidikan atau sekolah.

Dalam lingkungan sekolah, terdapat perbedaan latar belakang siswa yang dapat menyebabkan ketidakpahaman, prasangka, hingga diskriminasi yang berdampak pada hubungan sosial serta proses belajar-mengajar di kelas (Muhammad Syahmil & Herwani

2020). Terlebih dewasa ini, sering terjadi kasus bullying dan kekerasan yang menimpa anak-anak sekolah di Indonesia dengan faktor utama karena adanya perbedaan. Kasus-kasus tersebut sangat memprihatinkan dan dapat berpotensi meningkatkan rasa intoleran pada siswa yang kemudian dapat berpengaruh pada kemerosotan moral bangsa di masa mendatang jika dibiarkan secara terus-menerus (Mandayu, Bahari, Yosiphanungkas 2020). Oleh karena itu diperukan upaya pendekatan yang mampu meningkatkan rasa toleransi antar siswa dan mampu mengoordinasikan perbedaan yang ada di sekolah sehingga semua siswa dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan nyaman.

Pendidikan multikultural dipandang mampu menjadi salah satu solusi dalam meningkatkan rasa toleransi dan membangun lingkungan sekolah yang harmonis dan inklusif. Pendidikan multikultural berupaya mengajak warga pendidikan untuk menerima perbedaan yang ada pada setiap manusia sebagai hal yang alamiah serta menanamkan kesadaran kepada siswa akan kesetaraan, keadilan, dan penghormatan tanpa memandang latar belakang budaya yang beragam (Firtikasari and Andiana 2024). Pendidikan ini bertujuan untuk mengenalkan serta meningkatkan nilai-nilai toleransi, menghargai perbedaan, dan membangun sikap inklusif dikalangan siswa.

Dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural memiliki peran penting dalam membangun masyarakat khususnya siswa agar lebih mempunyai rasa toleransi ditengah maraknya konflik perpecahan. Dengan penerapan yang tepat, pendidikan ini diharapkan mampu menjadi upaya pendekatan yang efektif untuk memperkuat persatuan dan menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan nyaman bagi setiap warga pendidikan. Oleh karena itu, perlu dukungan yang kuat dari setiap elemen meliputi pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural secara lebih aktif di Indonesia.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam artikel ilmiah ini adalah metode kepustakaan (*library research*). Pada metode ini penulis menggunakan buku-buku ataupun jurnal-jurnal sebagai sumber informasi dan bahan referensi. Dimana penulis mengidentifikasi teori secara sistematis, menemukan bahan literatur, kemudian menganalisis informasi-informasi yang sesuai dengan materi yang akan dibahas dalam artikel.

Adapun pendekatan yang digunakan oleh penulis dalam artikel ilmiah ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti objek pada kondisi alamiah (bukan eksperimen) di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (Sugiyono 2009). Pendekatan ini berfokus pada pemahaman mendalam tentang suatu fenomena dari sudut pandang partisipan bukan pada angka.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Multikultural

Menurut James A. Banks pendidikan multikultural adalah suatu konsep, ide, atau falsafah yang didasarkan pada keadilan sosial dan kesetaraan pendidikan bagi semua peserta didik tanpa memandang latar belakang etnis, ras, ataupun budaya (Banks 1993). Pendidikan multikultural merupakan proses yang memberikan penyadaran dalam keragaman hidup bersama dibidang sosial, ekonomi, dan budaya dengan menanamkan nilai-nilai toleransi, empati, simpati, dan solidaritas sosial.

Tilaar menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah sebuah ikhtiar untuk mengurangi gesekan-gesekan atau ketegangan-ketegangan yang diakibatkan oleh perbedaan-perbedaan dalam masyarakat (Tilaar 2004). Pendidikan multikultural menjadi salah satu upaya untuk merduksi berbagai jenis prasangka sosial secara potensial hidup dalam masyarakat pluralis. Pendidikan multikultural merupakan suatu strategi atau cara pandang dalam dunia pendidikan yang berfokus pada pentingnya menghormati dan menghargai segala bentuk perbedaan yang ada di masyarakat, termasuk kekayaan budaya, perbedaan nilai-nilai yang dianut, serta beragamnya identitas pribadi maupun kelompok (Nurmansyah and Muttaqin 2024).

Berdasarkan berbagai pandangan para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan pada keadilan, kesetaraan, serta penghargaan terhadap keberagaman budaya. Pendidikan ini tidak hanya mengakui perbedaan etnis, ras, dan budaya, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, empati, dan solidaritas sosial. Dengan pendidikan multikultural diharapkan mampu memecahkan dan mengurangi konflik-konflik yang disebabkan karena perbedaan.

Dalam konteks sekolah, penerapan pendidikan multikultural menjadi sangat penting karena membantu peserta didik menghargai perbedaan antarindividu, membangun sikap saling menghormati, serta menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan inklusif. Dengan demikian, pendidikan multikultural tidak hanya memperkuat pemahaman siswa terhadap keberagaman, tetapi juga menjadi pondasi utama dalam menumbuhkan sikap toleransi di lingkungan sekolah. Dalam penerapannya, peran guru menjadi sangat krusial dalam memfasilitasi interaksi dan kolaborasi di sekolah guna membangun harmoni sosial.

2. Konsep dan Dimensi Toleransi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI 2024) *toleransi* diartikan sebagai sifat atau sikap menenggang, menghargai, dan membiarkan perbedaan pendirian, pandangan, kepercayaan, serta kebiasaan orang lain yang tidak sama dengan dirinya sendiri. Dengan demikian, toleransi mencerminkan kemampuan seseorang untuk menghormati dan menerima keberagaman sebagai bagian dari kehidupan sosial yang majemuk.

Secara garis besar, toleransi dapat diartikan sebagai sikap menerima dan menghormati perbedaan yang muncul di antara individu maupun kelompok dalam kehidupan sosial. Toleransi mencerminkan kemampuan seseorang untuk memahami serta menghargai keberagaman keyakinan, pandangan, budaya, dan cara hidup tanpa memunculkan konflik atau merasa lebih unggul dari yang lain.

Menurut berbagai kajian pendidikan karakter dan multikultural (Alamsyah and Yusuf 2020), toleransi tidak hanya bersifat konseptual tetapi juga mencakup beberapa dimensi yang saling berkaitan, yaitu:

a. Dimensi Kognitif (Pemahaman Intelektual)

Dimensi ini berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap keberagaman budaya, agama, maupun pandangan hidup. Melalui proses kognitif, individu belajar mengenali nilai-nilai kemanusiaan universal dan membongkar stereotip serta prasangka yang tidak berdasar. Pemahaman yang benar menjadi dasar munculnya sikap toleran dalam kehidupan sosial.

b. Dimensi Afektif (Sikap Emosional)

Dimensi ini menekankan pada aspek perasaan, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan. Toleransi tidak hanya berarti menerima keberagaman secara rasional, tetapi juga menumbuhkan sikap hormat dan empati yang tulus terhadap kelompok lain.

c. Dimensi Konatif (Perilaku Nyata)

Dimensi konatif merupakan tahap implementasi dari pemahaman dan sikap yang telah terbentuk. Pada tahap ini, toleransi diwujudkan melalui tindakan nyata seperti bekerja sama, berdialog dengan cara yang santun, dan berpartisipasi aktif dalam menciptakan harmoni sosial. Prinsip *agree in disagreement* atau “setuju dalam perbedaan” menjadi cerminan nyata dari toleransi yang dewasa.

3. Urgensi Toleransi di Sekolah

Sebagai institusi pendidikan dan sosial, sekolah memiliki **tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai toleransi**, karena di dalamnya terdapat keragaman latar belakang siswa yang mencerminkan realitas masyarakat yang beragam. Toleransi di lingkungan sekolah dapat dipahami sebagai sikap menghormati, menghargai, serta menerima perbedaan yang ada di antara seluruh warga sekolah, baik dalam aspek agama, suku, budaya, bahasa, maupun pandangan hidup (Nur 2022).

Toleransi di sekolah dapat dilihat dalam perilaku sehari-hari warga sekolah, baik siswa, guru, maupun tenaga kependidikan yang menjalin hubungan secara harmonis tanpa adanya sikap diskriminatif. Nilai ini tercermin melalui tindakan nyata seperti menghormati perbedaan pendapat, menghargai tradisi dan perayaan keagamaan teman, menghindari tindakan perundungan, serta bekerja sama dengan baik dalam kelompok yang beragam latar belakang.

Melalui penerapan nilai toleransi di sekolah, potensi munculnya konflik akibat perbedaan agama, suku, budaya, maupun bahasa dapat ditekan. Dengan demikian, lingkungan belajar menjadi lebih kondusif, aman, dan inklusif bagi seluruh peserta didik untuk tumbuh dan berkembang. Selain itu, sekolah yang menanamkan budaya toleransi turut berperan dalam membentuk karakter siswa yang berpandangan luas, mampu bekerja sama dengan berbagai pihak, serta memiliki empati dan rasa saling menghormati terhadap orang lain (Ni'mah 2024).

4. Pendidikan Multikultural sebagai Upaya Menumbuhkan Toleransi di Sekolah

Pendidikan multikultural memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik agar mampu hidup berdampingan secara damai di tengah keberagaman. Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk memahami bahwa perbedaan agama, suku, budaya, dan bahasa bukanlah penghalang, melainkan sumber kekayaan yang patut dijunjung dan dilestarikan bersama. Pendidikan multikultural dapat menjadi wadah bagi siswa untuk mempelajari nilai-nilai keadilan, kesetaraan, serta penghormatan terhadap hak-hak setiap individu dari berbagai latar belakang.

Dalam pelaksanaannya, pendidikan multikultural berkontribusi terhadap tumbuhnya sikap toleran dengan cara meningkatkan kesadaran akan keberagaman serta menghapus stereotip dan prasangka sosial yang sering kali menjadi penyebab konflik di lingkungan sekolah. Melalui kegiatan pembelajaran yang menampilkan ragam budaya dan pengalaman hidup dari berbagai kelompok masyarakat, siswa belajar mengembangkan empati serta kemampuan memahami perbedaan sudut pandang. Pendekatan ini juga menegaskan bahwa setiap orang memiliki hak yang sama untuk dihargai tanpa

memandang perbedaan keyakinan, status sosial, atau identitas budaya. Peran guru sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai ini, baik melalui metode pembelajaran yang partisipatif, dialog lintas budaya, maupun penggunaan bahan ajar yang inklusif dan bebas dari diskriminasi (Amarullah et al. 2024).

Selain itu, pendidikan multikultural berfungsi menciptakan suasana belajar yang inklusif dan harmonis di sekolah. Lingkungan pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai multikultural memberi kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi secara positif dengan teman-teman dari berbagai latar belakang. Hal tersebut tercermin dalam kegiatan kolaboratif seperti kerja kelompok heterogen, diskusi lintas budaya, maupun perayaan bersama hari besar keagamaan (Tilaar 2004). Dengan demikian, sikap saling menghormati, empati, dan kerja sama tumbuh secara alami di kalangan peserta didik.

Lebih dari sekadar membentuk karakter toleran, pendidikan multikultural juga memperkuat fungsi guru dan sekolah sebagai agen perubahan sosial. Guru tidak hanya berperan dalam mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan dalam penerapan nilai toleransi dalam keseharian. Sementara itu, sekolah berperan sebagai ruang sosial yang mengakui, menghargai, dan mengelola perbedaan secara konstruktif. Ketika nilai-nilai multikultural tertanam dalam budaya sekolah, terciptalah rasa aman, keterbukaan, dan solidaritas antarsesama warga sekolah.

D. KESIMPULAN

Pendidikan multikultural berperan penting dalam menumbuhkan sikap toleransi di sekolah dengan menanamkan nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap keberagaman. Melalui penerapan pembelajaran yang inklusif dan kolaboratif, peserta didik belajar menghargai perbedaan serta mengembangkan empati dan semangat kerja sama lintas latar belakang. Guru dan sekolah berperan sebagai teladan serta fasilitator dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, harmonis, dan bebas diskriminasi. Dengan demikian, pendidikan multikultural tidak hanya membentuk peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter toleran dan siap hidup damai dalam masyarakat yang majemuk.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, Anggriani, and Burhanuddin Yusuf. 2020. "Multikulturalisme (Toleransi Dalam Pandangan Masyarakat Tionghoa Kota Makassar)." *Palita: Journal of Social Religion Research* 5 (1): 29–48. <https://doi.org/10.24256/pal.v5i1.1196>.
- Amarullah, Risal Qori, Ruslandi Ruslandi, Raden Muhamad Yasin Fadilah, Uus Ruswandi, and Mohamad Erihadiana. 2024. "Effective Multicultural Education Strategies to Enhance Tolerance in Indonesian Schools." *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 9 (1): 142–51. <https://doi.org/10.15575/ath.v9i1.28123>.
- Banks, James A. 1993. "Multicultural Education: Development, Dimensions, and Challenges." *The Phi Delta Kappan* 75 (1): 22–28. <http://www.jstor.org/stable/20405019>.
- Pembinaan Bahasa, Badan Pengembangan. 2024. "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)." Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/toleransi>.
- Firtikasari, Melsya, and Dinda Andiana. 2024. *Buku Ajar Pendidikan Multikultural*. 1st ed. Garut: Cahaya Smart Nusantara.
- Mandayu, Bahari, Yosiphanungkas, Yohana. 2020. "Pembentukan Karakter Toleransi Melalui Habitiasi Sekolah [Formation of Tolerant Character Through School

- Habituation].” *Jurnal Pipsi* 5 (September): 31–33.
- Muhammad Syahmil & Herwani. 2020. “Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Membangun Toleransi Di Lingkungan Sekolah.” *Journal GEEJ* 7 (2): 96–113.
- Ni'mah, Zetty. 2024. “Habitulasi Toleransi Sebagai Upaya Memperkuat Pendidikan Anti Bullying Di Sekolah.” *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research* 2 (1): 22–39. <https://doi.org/10.59001/pjier.v2i1.143>.
- Nur, Z., & Pangestika, R. R. 2022. “Penguatan Karakter Toleransi Melalui Budaya Sekolah. Buletin Ilmiah Pendidikan, 1(2), 60-67.” 1 (2): 60–67.
- Nurmansyah, Dwi, and Muhammad Fauzan Muttaqin. 2024. “Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pkn Untuk Menumbuhkan Toleransi Dan Nasionalisme Siswa Sekolah Dasar.” *JISPE Journal of Islamic Primary Education* 5 (02): 92–101. <https://doi.org/10.51875/jispe.v5i02.536>.
- Sugiyono, Dr. 2009. “Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.” Bandung: Alfabeta.
- Tilaar, Prof. Dr. Henry Alexis Rudolf. 2004. *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Gramedia.